

EDUKASI BIJAK BERMEDIA SOSIAL AGAR TIDAK MUDAH MENIRU KONTEN BERBAHAYA DI MEDIA SOSIAL

Dian Sukmawati¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
e-mail: diansukmaragil@gmail.com

Abstrak

Jawa Barat menjadi wilayah dengan jumlah perokok yang tinggi. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), Jawa Barat berada di urutan kedua setelah Lampung. Salah satu wilayah di Jawa Barat yang anak-anaknya terdata merokok adalah Bekasi. Selain itu, Bekasi juga mempunyai masalah kekerasan. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Bekasi, selama empat tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah kasus, dan di antaranya adalah kasus kekerasan berbasis gender online serta kasus perundungan. Maka penting dilakukan edukasi kepada anak-anak di Kota Bekasi terkait bahaya rokok dan bahaya perundungan, termasuk perundungan siber. Tujuan pelaksanaan edukasi yang utama adalah supaya anak-anak bisa bijak dalam menggunakan media sosial, sehingga anak-anak tak mudah meniru konten negatif di medsos.

Kata kunci: Pengabdian, Edukasi, Perundungan, Perundungan Siber, Rokok, Sekolah

Abstract

West Java is an area with a high number of smokers. Based on BPS (Badan Pusat Statistik) data, West Java is second only to Lampung. One of the areas in West Java where children are recorded to smoke is Bekasi. In addition, Bekasi also has a problem with violence. Data from the Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Bekasi shows that over the past four years, there has been an increase in the number of cases, and among them are cases of online gender-based violence and cases of bullying. So, it is essential to educate children in Bekasi about the dangers of smoking and the dangers of bullying, including cyberbullying. The main objective of the education program is for children to be wise in using social media so that they do not easily imitate harmful content on social media.

Keywords: Devotion, Education, Bullying, Cyberbullying, Smoking, School

PENDAHULUAN

Sejak kemunculannya, media sosial tak pernah sepi dari peristiwa terkait dampak buruknya. Tahun 2023 lalu salah satunya. Sebanyak 52 pelajar di Bengkulu Utara menyayat tangan mereka. Dari haril penyelidikan, aksi melukai diri yang dilakukan para pelajar SMP ini ternyata karena terpengaruh konten TikTok (Tim detikSumut, 2023).

Tak dipungkiri jika kita, manusia, secara alami belajar dari meniru, bisa dengan cara social mirroring atau learning by copying (Richard W. Byrne, 2005). Peniruan ini tampak dari sejumlah fenomena yang terjadi beberapa waktu terakhir. Para K-popers misalnya. Mereka mengadopsi elemen budaya Korea seperti mode berpakaian, makanan, dan kebiasaan perawatan diri, sambil tetap mempertahankan budaya lokal mereka (Dimas Maulana Rahardjo & Nurul Hasfi, 2025). Selain itu, ada pula penelitian yang menghasilkan data bahwa sejumlah remaja SMA di Tana Toraja mengalami perubahan perilaku setelah mengonsumsi konten TikTok melalui beberapa proses perilaku imitasi (Yulianti Eni & Andi Dody May Putra Agustang, 2024). Konsumsi TikTok dan IG secara intensif juga mempengaruhi perilaku imitatif pada siswa SMA Al-Irsyad Kota Tegal (Yulianti Eni & Andi Dody May Putra Agustang, 2024). Selain itu, ada pula peniruan yang dilakukan anak setelah menonton konten pornografi dan cyberbullying (perundungan siber) (Ilham Pratama Putra, 2024).

Angka anak-anak yang menjadi korban dan pelaku perundungan siber, mengkhawatirkan. Data Center for Digital Society pada 2021 menunjukkan, dari 3.077 siswa SMP dan SMA, 45,35% di antaranya pernah menjadi korban, sedangkan 38,41% lainnya pernah menjadi pelaku perundungan siber. UNICEF juga mengeluarkan data. Pada 2022, 45% dari 2.777 anak Indonesia mengaku pernah menjadi korban perundungan siber (Go Juara, 2024).

Selain perundungan siber, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkaitan dengan naiknya angka perokok – baik tradisional maupun elektrik. Frekuensi penggunaan media sosial

juga dikaitkan dengan kemungkinan anak-anak yang menjadi responden (usia 10 – 25 tahun) untuk merokok, semakin sering mengonsumsi media sosial maka cenderung makin tinggi kemungkinan mereka untuk merokok (Nicholas S Hopkinson et al., 2024).

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan efek negatif dari konten media sosial. Sehingga, supaya terhindar dari dampak tak baik media sosial seperti perundungan dan bahaya rokok, perlu edukasi lebih bagi anak dan remaja di seluruh wilayah di Indonesia. Jawa Barat salah satunya.

Jawa Barat menjadi wilayah dengan jumlah perokok yang tinggi. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), pada tahun 2023, Jawa Barat berada di urutan kedua setelah Lampung, dengan persentase perokok di Jabar mencapai 32,98%. Salah satu wilayah di Jawa Barat yang anak-anaknya terdata merokok adalah Bekasi. Dari data Badan Pusat Statistik di tahun 2019, terdapat 15,9% perokok berusia 15-24 tahun di Kota Bekasi dan 17,92% di Kabupaten Bekasi. Angka ini terbilang tinggi.

Selain anak-anak yang menjadi korban rokok, Bekasi juga mempunyai masalah kekerasan. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Bekasi, selama empat tahun terakhir, terjadi 70 kasus kekerasan pada tahun 2020 dan meningkat pada 2023 sebanyak 269 kasus. Dari 269 kasus tersebut, di antaranya terdapat 34 kasus kekerasan fisik, 42 kejadian kekerasan seksual, 17 kasus kekerasan berbasis gender online, serta perundungan sebanyak 18 kasus.

Dari latar belakang di atas, maka penting dilakukan edukasi tentang bahaya perundungan dan bahaya rokok ke anak-anak di Kota Bekasi. Tak hanya itu, edukasi perlu dikhususkan ke ranah media sosial karena perundungan dan rokok banyak bermunculan di medsos, menjadi konten yang tanpa sadar dikonsumsi oleh anak-anak. Jika terus berulang menontonnya, maka dikhawatirkan anak-anak menjadi terbiasa perundungan dan rokok.

Kegiatan edukasi bisa efektif dilaksanakan di lingkungan sekolah. Menurut data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) makin lama masa sekolah penduduk di suatu wilayah, maka makin rendah persentase merokok pada anak di wilayah tersebut. Sementara, data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) menunjukkan, penurunan jumlah anak yang melihat orang merokok di kawasan sekolah, yakni dari 69% di 2014 menjadi 56% pada 2019. Sebaliknya, pada rentang waktu yang sama, terjadi peningkatan keterpaparan anak terhadap asap rokok di ruang publik, yakni 6,1% di ruang tertutup dan 3,3% di ruang terbuka. Dari temuan tersebut terlihat bahwa institusi pendidikan menjadi garda terdepan melindungi anak-anak dari bahaya paparan rokok, baik sebagai perokok aktif ataupun pasif. Namun, sekolah tidak bisa bergerak sendirian. Perlu upaya masif sehingga jumlah perokok dan korban perundungan siber bisa terus mengecil.

Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, turut terjun ke lapangan, mengadakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), guna memberikan edukasi terkait penggunaan media sosial secara bijak. Kegiatan PKM dilaksanakan di dua lembaga pendidikan, yakni di SPS Al Falah, Kelurahan Sumur Batu, Bantar Gebang, dan di TPQ SPS Mandiri Al Ikhlas Triananda - Bantar Gebang. Program edukasi di dua sekolah tersebut mengangkat tema “Cerdas Bermedia Sosial: No Tiru-Tiru! Yang di Medsos Belum Tentu Keren”. Jika anak-anak sudah bijak dan cerdas bermedia sosial, diharapkan dapat memutus mata rantai perundungan siber dan membebaskan anak dari bahaya rokok.

METODE

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan bagian dari kegiatan Proyek Membangun Desa (PMD). Kegiatan PMD dimulai sejak 21 Oktober 2024 hingga 10 Januari 2025, melibatkan satu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan 10 mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Komunikasi. Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan bantar Gebang menjadi lokasi kegiatan PMD kali ini.

Objek dan sasaran dari kegiatan PKM di Sumur Batu adalah anak-anak usia 6-12 tahun. Rentang usia 6-12 tahun dipilih karena di masa ini merupakan masa anak-anak untuk bermain bersama, saat di mana mereka sudah memiliki dan memiliki teman bergaul, bekerja dalam kelompok, serta suka merasakan sesuatu dengan cara langsung (Putri Rahmi & Hijriati, 2021). Pakar pendidikan, Robert J. Havighrurst dalam teorinya yang dikenal dengan Teori Tugas Perkembangan Anak, menjelaskan bahwa tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada periode tertentu di kehidupan tiap individu. Dua dari delapan tugas usia kanak-kanak (2 – 13 tahun) dalam Teori Tugas Perkembangan Anak adalah pengembangan sikap diri serta pengembangan moral, kata hati, dan nilai (Virtual University of Pakistan, n.d.).

Dalam pelaksanaan PKM, tim dosen dan mahasiswa kemudian memakai pendekatan Participatory Action Research (PAR). Menurut Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, proses PKM dengan pendekatan PAR bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah serta pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat. Dalam pelaksanaan terdapat beberapa tahapan, yakni tahap: (a) to know (mengetahui kondisi nyata di Kelurahan Sumur Batu), (b) to understand (memahami masalah terkait anak-anak di Kelurahan Sumur Batu), (c) to plan (merencanakan pemecahan masalah), (d) to act (melaksanakan program aksi), serta (e) to change (membangun kesadaran (Agus Afandi et al., 2022)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi komunikasi terus berkembang. Hal ini membuat semakin banyak masyarakat menjadikan internet sebagai bagian kesehariannya. Dari data Laporan Digital Global 2024, hingga awal 2024, ada 185,3 juta pengguna internet di Indonesia, dengan penetrasi internet hingga 66,5%. Perkembangan ini juga melahirkan 139,0 juta pengguna media sosial di Indonesia. Terdapat dampak negative dari banyaknya pengguna media sosial ini. Pada 2022 lalu, Data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan adanya anak-anak berusia 5-12 tahun yang sudah mengonsumsi media sosial. Jumlahnya tak sedikit, mencapai 12,43%, mengalahkan jumlah anak usia 13-15 tahun yang hanya 6,77% serta kelompok usia 16-18 tahun sebesar 7,47%.

Merujuk pada Teori Tugas Perkembangan Anak, anak usia 6-12 tahun menjadi rentang usia yang tengah berada pada proses pengembangan diri serta moral dan nilai. Pengembangan diri ini salah satunya bisa dilakukan lewat proses imitasi (peniruan), baik social mirroring maupun learning by copying.

Untuk itu, tim dari Fakultas Ilmu Komunikasi – Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Fikom - Ubhara Jaya) melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan bantar Gebang, Kota Bekasi. Tim dari Fikom Ubhara Jaya terdiri dari Dosen Pendamping Lapangan (DPL) - Dian Sukmawati, M.I.Kom., serta 10 mahasiswa Pogram Sarjana Fikom Ubhara Jaya, yakni Thio Subakti, Achmad Maulana Rizki, Ara Ababil Rivano, Rangga Dinatha, Amanda Putri Shaleha, Nur Amalia, Melinda Damayanti Lende, Faiqoh Lailani Salsabila, Errina Azkiya Choirunnisa, dan Rahma Widya Zulaeha.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) diterapkan di PKM kali ini. PKM dengan pendekatan PAR dijabarkan ke dalam lima tahapan, guna mengurai permasalahan di Kelurahan Sumur Batu, khususnya di TPQ SPS Mandiri Al Ikhlas Triananda dan SPS Al Falah.

1. To know

Di tahap ini, tim PKM Fikom Ubhara Jaya melakukan riset pendahuluan. Riset awal dilakukan dengan mendatangi Kantor Kelurahan Sumur Batu. Di kantor kelurahan, tim PKM mendapatkan banyak gambaran terkait kebiasaan anaka-anak dari Sekretaris Lurah, Masudin, S.Ag.. Oleh Sekretaris Lurah, tim PKM diarahkan untuk fokus di Rt.01 dan Rt.03. Di dua lokasi tersebut terdapat dua sekolah, satu sekolah formal yakni SPS Al Falah, dan satu lagi adalah sekolah non-formal - TPQ SPS Mandiri Al-Ikhlas Triananda. Sebagian siswa di TPQ Mandiri Al-Ikhlas Triananda merupakan anak-anak pemulung yang tidak bisa mendapatkan pendidikan di sekolah formal. Sekolah ini terletak di dalam kawasan TPA (tempat pembuangan akhir) Sumur Batu.



Gambar 1. Tim PKM bersama dengan Sekretaris Lurah dan staf Kelurahan Sumur Batu

2. To understand

Setelah mendapatkan informasi, tim PKM lalu membaaur ke siswa dan berdialog dengan guru sekolah. Kedua sekolah tersebut memiliki siswa dengan rentang usia 6-12 tahun. Melalui interaksi di

tahap ini, tim PKM mulai membangun rasa percaya para siswa dan pihak sekolah. Dengan tumbuhnya rasa percaya, maka target sasaran PKM bersedia membuka diri. Hal ini digunakan oleh tim pengabdian untuk menganalisis dan menguraikan masalah terkait konsumsi media sosial pada anak. Di tahap ini pula tim PKM memilah masalah, menentukan mana yang bisa ditindaklanjuti terlebih dahulu.

Tim PKM menemukan bahwa ada beberapa anak yang menjadi korban perundungan, dan beberapa di antara mereka suka tidak sadar jika telah melakukan perundungan. Dari analisis sementara, mereka tanpa sadar melakukan hal-hal yang menjurus ke perundungan karena ketidaktahuan, seperti tidak mau mengajak salah satu anak bermain bersama atau memanggil teman dengan nama orang tua atau nama alias lainnya. Mereka hanya ikut-ikutan.

Selain itu, tim PKM juga mendapati jika anak-anak tersebut tanpa sadar telah terpapar bahaya rokok karena banyak perokok di lingkungan mereka. Para guru juga menyampaikan jika anak SMP di wilayah tersebut sudah terbiasa merokok.

Dari sekian temuan masalah, tim PKM mengkaji jika salah satu kemungkinan faktor yang bisa membuat siswa dan anak rentan terpapar perundungan dan rokok adalah pemakaian media sosial tanpa pendampingan intensif dari orang tua. Maka, tim PKM memutuskan untuk fokus dan mengutamakan pada masalah perundungan siber serta bahaya rokok dalam kegiatan di SPS Al Falah dan TPQ SPS Mandiri Al-Ikhlas Triananda.



Gambar 2. Jalan kecil pemisah antara gunung sampah di TPA Sumur Batu dengan TPQ AL Ikhlas Mandiri

3. To plan

Berdasarkan analisis masalah yang sudah dilakukan di tahap sebelumnya, tim PKM kemudian menyusun rencana kegiatan. Kegiatan disesuaikan dengan temuan masalah yang dijadikan prioritas, yakni konsumsi konten media sosial tanpa pendampingan, sehingga rentan dengan terpaan bahaya perundungan siber dan bahaya rokok. Kegiatan dikemas dalam bentuk edukasi kepada siswa di dua sekolah tersebut, dengan tema besar “Cerdas Bermedia Sosial: No Tiru-Tiru! Yang di Medsos Belum Tentu Keren”. Tema besar tersebut dibagi dalam dua sesi edukasi di SPS Al Falah dan 1 sesi edukasi di TPQ Mandiri. Kegiatan diisi juga oleh sejumlah dosen Fakultas Ilmu Komunikasi supaya siswa tak bosan.

4. To act

Pengabdian Kepada Masyarakat bertema “Cerdas Bermedia Sosial: No Tiru-Tiru! Yang di Medsos Belum Tentu Keren” dibagi dalam dua sesi sub-tema, yakni: (a) Cerdas Bermedia Sosial dan Cegah Perundungan Siber; (b) Menjadi Generasi Sehat dan Hebat Tanpa Rokok. Bentuk pengabdian berupa edukasi kepada siswa. Edukasi dilaksanakan di dua lembaga Pendidikan: SPS Al Falah dan TPQ SPS Mandiri Al-Ikhlas Triananda. Kedua lembaga pendidikan ini berada di Kelurahan Sumur Batu, Bantar Gebang.

- a. Kegiatan edukasi yang pertama dilaksanakan di SPS Al Falah pada 14 November 2024. Di kegiatan ini, tim PKM menghadirkan Dosen Fikom Ubhara Jaya, Imaddudin, M.I.Kom sebagai pembicara untuk tema “Menjadi Generasi Sehat dan Hebat Tanpa Rokok”. Stereotipe bahwa menjadi perokok berarti menjadi “lelaki jantan” menjadi dasar pemilihan pembicara utama yang notabene bukan seorang perokok. Tak hanya dikaitkan dengan kesehatan, pembicara juga memberikan materi edukasi dari sisi agama. Materi agama ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, yakni sekolah dengan kurikulum agama Islam. Kebanyakan siswa sudah sadar terhadap bahaya rokok, namun mereka sulit lepas dari menjadi perokok pasif karena mereka dibesarkan di lingkungan perokok.



Gambar 3. Pelaksanaan Edukasi Bahaya Merokok di SPS Al Falah

- b. Bullying atau perundungan adalah sebuah tindakan agresif yang dilakukan seseorang secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti secara fisik, emosional, maupun psikologis. Selain berbentuk fisik, perundungan juga bisa terjadi saat berinteraksi di dunia digital, yang dikenal dengan cyberbullying (perundungan siber). Perundungan bisa terjadi di mana saja, salah satunya di lingkungan sekolah atau saat chatting di grup kelas. Maka dari itu, perlu dilakukan edukasi mengenai perundungan kepada siswa sekolah SPS Al Falah. Edukasi dilaksanakan pada 21 November 2024. Dalam kegiatan edukasi kali ini, tim PKM mengundang Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Nurul Fauziah, M.I.Kom, Asima Oktavia Sitanggang, M.Si, serta Dr. Asrul Nur Iman, sebagai pemateri. Kegiatan edukasi dimulai dengan presentasi materi oleh para pemateri mengenai definisi, jenis, dan dampak perundungan, lalu penayangan video animasi mengenai perundungan yang mudah dipahami oleh siswa. Edukasi kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif dengan siswa dan bermain game untuk melatih kerja sama antar siswa. Selain memberikan pengetahuan terkait bahaya perundungan, pemateri juga memberikan edukasi kepada siswa untuk selalu berperilaku dengan empati dan menghargai satu sama lain, serta menciptakan lingkungan yang sekolah yang saling menghargai, saling mendukung - bukan merundung.



Gambar 4. Pelaksanaan Edukasi Bahaya Perundungan dan Perundungan Siber di SPS Al Falah

- c. Kegiatan PKM selanjutnya dilakukan di SPS Mandiri Al-Ikhlash Triananda. Bagi sebagian anak yang belajar di TPQ ini, perundungan hanya dikenal secara istilah. Buktinya, saat dilakukan edukasi, ada anak perempuan yang merisak teman perempuan lain yang berbadan lebih kecil, hingga anak perempuan berbadan kecil tersebut menangis. Hal ini menjadi gambaran keseharian mereka, sehingga edukasi seperti yang dilakukan tim PKM Fikom Ubhara Jaya penting untuk dilakukan secara berkala. Pembicara kegiatan edukasi kali ini adalah Annisa Eka Syafrina, M.Si.. Dalam materinya, pembicara memberikan cara apa saja yang harus dilakukan ketika menjadi korban perundungan, serta membangun kepercayaan diri anak-anak sehingga dapat lebih mengekspresikan diri.



Gambar 5. Pelaksanaan Edukasi Bahaya Perundungan dan Perundungan Siber di TPQ SPS Mandiri Al-Ikhlash Triananda

SIMPULAN

Mata rantai perundungan harus diputus. Pun dengan peniruan terhadap perilaku merokok. Urgensi ini membuat dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi – Universitas Bhayangkara Jakarta Raya merasa penting untuk melakukan Kegiatan Pengabdian Masyarakat. PKM dilaksanakan dengan cara edukasi di dua lembaga pendidikan di Kelurahan Sumur Batu, Bantar Gebang, Bekasi. Dari pelaksanaan edukasi tersebut, terlihat jika para siswa tanpa sadar telah melakukan hal kecil yang bisa mengarah ke perundungan. Contohnya adalah memanggil temannya dengan teman dengan nama alias. Awalnya mereka menganggap hal kecil tersebut merupakan candaan biasa, namun setelah mendapat edukasi, mereka sadar jika itu bisa menjurus ke ranah perundungan.

Terkait rokok, anak-anak telah terbuka dengan segala risiko berbahaya jika mereka merokok, termasuk rokok elektrik. Namun, mereka tak memungkiri jika mereka tinggal di lingkungan dengan perokok aktif. Sehingga, untuk ke depannya, penting juga dilakukan edukasi kepada orang tua terkait bahaya rokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi, Nabilailaili, Noor Wahyudi, & Muchammad Helmi Umam. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat (Suwendi, Abd. Basir, & Jarot Wahyudi, Eds.; 1st ed.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam - Direktorat Jenderal Pendidikan Islam - Kementerian Agama RI.
- Dimas Maulana Rahardjo, & Nurul Hasfi. (2025). Phenomenology Of Imitation Behavior Among Teenage Korean Idols Fans Within The Korean Wave Culture. *Jurnal Interaksi Online*, 13.
- Go Juara. (2024, March 14). Marak Kasus Siber Bullying, Go Juara Selenggarakan Lomba Video Literasi Digital Tingkat Internasional. <https://GoJuara.or.id/>.
- Ihham Pratama Putra. (2024, October 1). Ditiru Siswa, Konten Cyber Bullying dan Pornografi Rusak Psikologi hingga Emosi Pelajar. <https://Www.Medcom.id/>.
- Nicholas S Hopkinson, Charlotte Vrinten, Jennie C Parnham, Márta K Radó, Filippas Filippidis, Eszter P Vamos, & Anthony A Lavery. (2024). Association of time spent on social media with youth cigarette smoking and e-cigarette use in the UK: a national longitudinal study. *Thorax*.
- Putri Rahmi, & Hijriati. (2021). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Bunayya - Jurnal Pendidikan Anak*, 7.
- Richard W. Byrne. (2005). Social Cognition: Imitation, Imitation, Imitation. *Current Biology*, 15.
- Tim detikSumut. (2023, March 12). 3 Alasan di Balik Aksi Nekat 52 Pelajar Bengkulu Lukai Tangan Sendiri. <https://Www.Detik.Com/Sumut>.
- Virtual University of Pakistan. (n.d.). Robert Havighurst: Developmental Theorist. <https://Vulms.vu.Edu.Pk/Courses/EDU302/Downloads/Developmental%20Task%20Theory%20by%20Robert%20Havighurst.Pdf>.
- Yulianti Eni, & Andi Dody May Putra Agustang. (2024). Analisis Konten Tiktok Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Peserta Didik Di UPT SMA Negeri 5 Tana Toraja. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 4